

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Data ini diambil pada 21 sampai 24 Desember 2021.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang yang berlokasi di Jalan. Taebenu RT, 007 RW 003, Kelurahan Naimata Kecamatan Maulufa Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang dibangun pada tahun 2007 dengan motto “Melayani Dengan Hati Yang Terbuka”. Rumah Sakit Jiwa Naimata sebagai satu-satunya rumah sakit jiwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur selalu berusaha membenahi diri dalam segala bidang sehingga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat Nusa Tenggara Timur secara profesional dan bermutu dalam bidang kesehatan jiwa.

4.1.1 Sejarah Rumah Sakit Jiwa Naimata

Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang mulai di bangun pada tahun 2007 dengan status sebagai Poli klinik RS Jiwa Naimata. Gedung pertama yang di bangun yaitu gedung Unit Gawat Darurat dan Gedung Administrasi, setelah itu pembangunan gedung berkelanjutan pada Tahun 2016, 2018 dan 2020. Pada tanggal 8 Juni 2018 terbitnya Peraturan Daerah Provinsi Nusa

Tenggara Timur Nomor 4 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa. Dengan terbitnya PERDA tersebut pada tanggal 23 April 2018 RS Jiwa Naimata diresmikan oleh Gubernur NTT dengan pelayanan awal pasien rawat jalan dan pada bulan Juni tahun 2018 melayani pasien rawat inap. Pada tahun 2020 dibukanya pelayanan covid-19 sesuai dengan Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor: 138/KEP/HK/2020 tentang Penetapan RSJ Naimata sebagai RS Penyangga Covid-19.

Pada tahun 2019 RS Jiwa Naimata berubah status menjadi UPTD. RS Jiwa Naimata dengan terbitnya Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor : 47 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. UPTD. Dengan pelayanan Unit Gawat Darurat, rawat jalan, rawat inap, laboratorium dan farmasi.

Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang saat ini merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah gedung sebanyak 13 gedung dan saat ini memiliki kapasitas tempat tidur 80 bed.

Rumah Sakit Jiwa Naimata sebagai satu-satunya rumah sakit jiwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur selalu berusaha membenahi diri dalam segala bidang sehingga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat

Nusa Tenggara Timur secara profesional dan bermutu dalam bidang kesehatan jiwa

Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang sampai saat ini memiliki fasilitas pelayanan kesehatan sebagai berikut :

1. Pelayanan Rawat Jalan

Perawat yang bertugas rawat jalan bertemu pasien hanya saat dilakukan pemeriksaan tetapi perawat akan lebih sering bertemu dengan dokter yang memeriksa pasien

Poli klinik kesehatan yang tersedia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang meliputi:

- a. Poli umum
- b. Poli Jiwa

2. Pelayanan Rawat Inap

Perawat yang bertugas di ruang rawat inap sangat sering bertemu dengan pasien dengan berbagai macam karakter dan penyakit yang diderita.

Pelayanan Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang terdiri dari

- a. Paviliun
- b. Kelas Satu
- c. Kelas Dua
- d. Kelas Tiga
- e. Isolasi/Jiwa Intensif

f. Gedung ICU Covid

3. Pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Pelayanan Instalasi Gawat Darurat terdiri dari :

a. Pelayanan IGD Psikiatri

Pelayanan IGD yang berhubungan dengan pasien dengan gangguan jiwa yang datang dengan: gangguan sensori persepsi (halusinasi), perilaku kekerasan, gangguan proses pikir, resiko bunuh diri, panik, gejala putus zat, over dosis, deficit perawatan diri dan isolasi social.

b. Pelayanan IGD Umum

Pelayanan yang berhubungan dengan pasien dengan gangguan kesehatan yang perlu mendapat penanganan segera untuk menyelamatkan nyawa yang tidak berhubungan dengan gangguan jiwa.

4. Pelayanan Farmasi

Pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari system pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik.

5. Pelayanan Gizi

Pelayanan gizi di Rumah Sakit bertugas memberikan makanan kepada pasien yang disesuaikan dengan standar diet masing-masing

pasien dan juga harus disesuaikan dengan unit pelayanan kesehatan yang lain agar dapat mencapai pelayanan gizi yang optimal.

6. Pelayanan Patologi Klinik

Pelayanan patologi klinik di Rumah Sakit dengan melakukan diagnosis penyakit melalui pemeriksaan laboratorium. Setiap jenis pelayanan dan pemeriksaan laboratorium dilaksanakan berdasarkan prosedur tetap atau standar operating prosedur (SOP) yang ada.

7. Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit dan Pelayanan Sanitasi

Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) adalah suatu unit fungsional untuk melaksanakan kegiatan teknis instalasi, pemeliharaan dan perbaikan agar fasilitas yang menunjang pelayanan kesehatan di rumah sakit selalu berada dalam keadaan baik.

4.1.2 Visi, Misi, Dan Motto Rumah Sakit Jiwa

Setiap instansi memiliki visi dan misi yang akan menjadi landasan instansi tersebut. Adapun visi dan misi dari Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang, antara lain :

a) Visi

Menjadi pusat pelayanan rujukan kesehatan jiwa di Nusa Tenggara Timur yang profesional dan berbudaya.

b) Misi

1. Memberikan pelayanan kesehatan jiwa dan pelayanan penunjang lainnya yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat

2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, profesional dan berintegritas
3. Meningkatkan akses pelayanan kesehatan jiwa melalui kemitraan lintas sektor
4. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan bidang kesehatan jiwa yang unggul dan profesional

c) Motto Rumah Sakit Jiwa

Motto merupakan kalimat, frase, atau kata yang digunakan sebagai pemicu semangat, pedoman atau prinsip. Sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang mementingkan nilai-nilai humanisme motto yang tertanam, ialah : Melayani dengan hati yang terbuka.

4.1.3 Logo Rumah Sakit Jiwa

Logo merupakan huruf atau lambang yang mengandung makna dan terdiri atas satu kata atau lebih sebagai lambang atau nama komunitas (KBBI, 2002:680). Setiap instansi memiliki logo yang berbeda sebagai ciri khas setiap instansi berdasarkan tujuan dan sarana yang ingin dicapai. Rumah Sakit Jiwa Naimata belum memiliki logo sendiri karena masih dibawah naungan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berikut ini adalah penjelasan terkait logo NTT.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang berada di gugusan kepulauan Nusa Tenggara Timur Pulau Jawa. Letak Provinsi NTT lebih ke selatan Indonesia sehingga sangat dekat dengan

Australia. Pada tahun 2020, sensus Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk di NTT mencapai 5,5 juta jiwa. Provinsi NTT resmi berdiri pada 20 Desember 1958 setelah sempat bergabung ke dalam wilayah Negara Indonesia Timur (NIT). Dasar hukum pendirian Provinsi NTT adalah Undang-undang Nomor 64 Tahun 1958. Kala itu, pemerintah RI melantik Wilhelmus Johannes Lamentik menjadi Gubernur pertama untuk memimpin NTT. Hari terbentuknya Provinsi NTT dilukiskan melalui jumlah padi (14) dan tahun 1958 yang tertera langsung pada sudut bawah lambang. Provinsi NTT saat ini memiliki 22 kabupaten/kota dengan luas wilayah 47,93 juta kilometer persegi (km²) dan kepadatan penduduk mencapai 111/km². Ketika dibentuk, Provinsi NTT memiliki log dan lambang sebagai ciri khas atau karakteristik daerah ini.

Gambar 4.1

Logo Rumah Sakit Jiwa



Sumber : Wikipedia, <http://nttprov.go.id/>

Lambang Nusa Tenggara Timur (NTT) berbentuk perisai dengan lima sudut yang memiliki arti perlindungan rakyat, juga berarti lima sila pancasila. Dalam perisai tergambar bintang, komodo, padi, kapas, tombak dan pohon beringin.

Lambang Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 2 warna dasar yaitu warna merah dan kuning. Angka yang tertera dibawah padi dan kapas yaitu 1958 menandakan tahun berdirinya daerah ini menjadi sebuah provinsi.

- **Bintang** melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa
- **Komodo** melambangkan Kekayaan Alam Khas NTT. Komodo adalah satu-satunya reptil prasejarah yang hingga kini masih dilindungi. Binatang purba ini merupakan reptil raksasa yang oleh dunia dinyatakan dilindungi karena jenis hewan ini hanya terdapat di NTT, tepatnya di Pulau Komodo. Banyak wisatawan dari seluruh dunia datang ke pulau ini hanya untuk melihat Komodo
- **Padi dan kapas** melambangkan kemakmuran. Hari terbentuknya provinsi Nusa Tenggara Timur dilukiskan melalui jumlah padi (14)
- **Tombak** berarti keagungan dan kejayaan
- **Pohon beringin** merupakan persatuan dan kesatuan yang tetap terpelihara
- Angka **1958** adalah menandakan tahun berdirinya Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi sebuah provinsi.

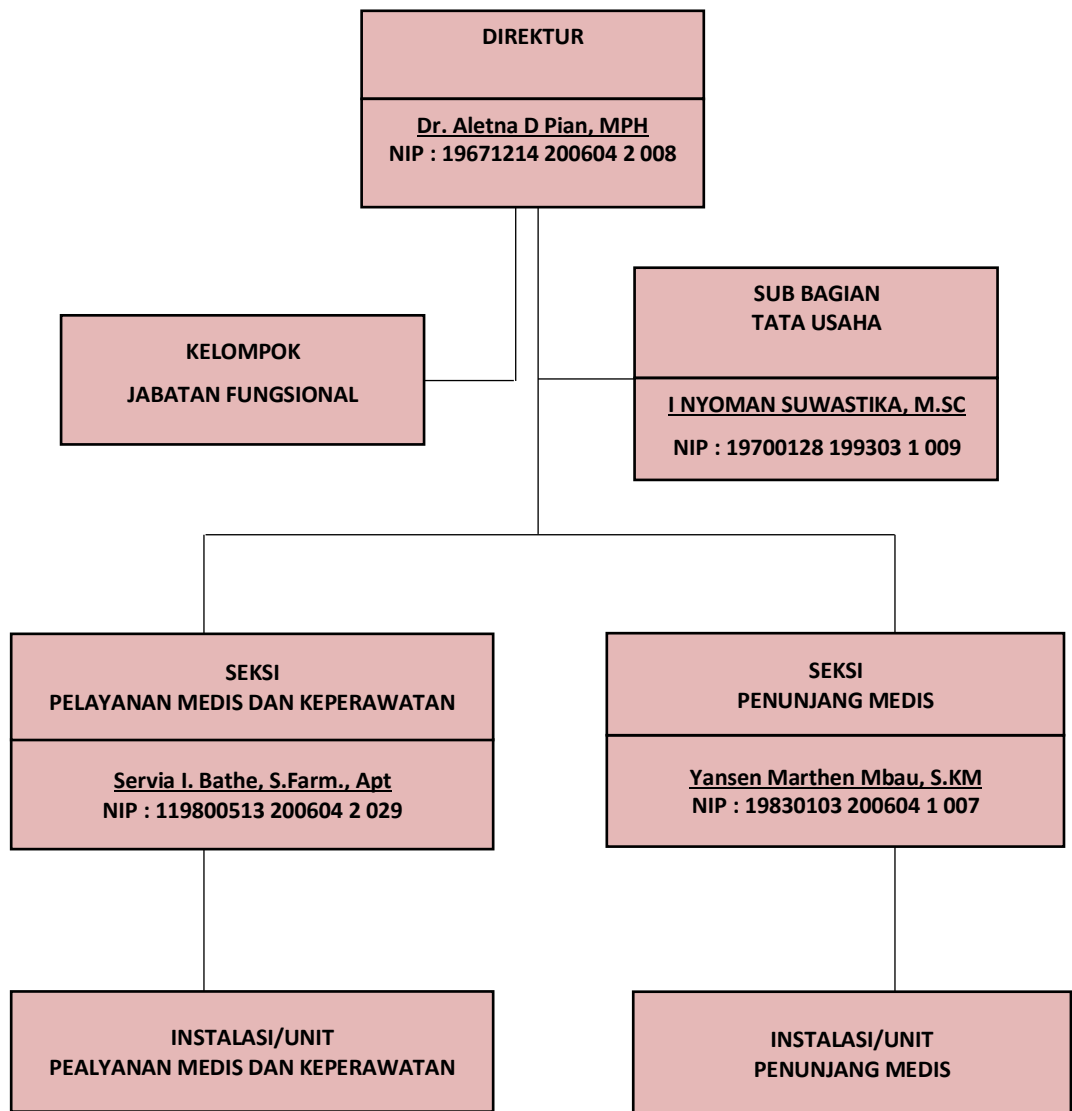
4.1.4 Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa

Setiap instansi tentu memiliki sistem kerja di dalamnya guna mengetahui masing-masing tugas yang telah dimandatkan. Struktur organisasi ini tentunya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hal ini berguna selain memudahkan para anggota dalam bekerja tetapi juga untuk mengetahui posisi atau jabatan dalam instansi tersebut, begitu pula dengan Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang.

Penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan manajemen dapat meningkatkan efektifitas usaha. Dengan adanya struktur organisasi stabilitas dan kontinuitas organisasi tetap bertahan. Sehingga, setiap anggota bekerja mengikuti peran dan fungsi masing-masing. Untuk mengetahui struktur organisasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2

STRUKTUR ORGANISASI UPTD RSJ NAIMATA KUPANG



Sumber : Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang

4.1.5 Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor : 47 Tahun 2019, Rumah Sakit Jiwa Naimata mempunyai tugas pokok membantu Gubernur dalam penyelenggaraan Pemerintah Provinsi di bidang kesehatan. Berdasarkan peraturan Nomor 47 Tahun 2019, Rumah sakit mempunyai fungsi:

- a. Pelaksanaan kegiatan tata usaha, urusan umum, perlengkapan
- b. Pembinaan kesehatan masyarakat
- c. Penyelenggara kegiatan usaha pelayanan kesehatan jiwa, pencegahan, pemulihan, rehabilitasi, kemasyarakatan, dan sistem rujukan
- d. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya

Rumah sakit jiwa Naimata mempunyai tugas :

- 1) Menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan kesehatan jiwa sebagai unggulan dan kesehatan dasar lainnya, dibidang pelayanan kesehatan jiwa mempunyai tugas pokok: preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara serasi, terpadu dengan melaksanakan peningkatan upaya rujukan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan/pelatihan kesehatan jiwa serta pelayanan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba dan konsultasi HIV/AIDS
- 3) Melaksanakan kebijakan teknis operasional pelayanan kesehatan jiwa dan kesehatan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4.1.6 Telaah Informan

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, informan dipilih berdasarkan *Purposive sampling* mengenai peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa. Agar hasil penelitian dapat mendapatkan hasil yang optimal, maka peneliti melibatkan 6 orang perawat rumah sakit jiwa Naimata.

1. Yudita Pandie merupakan kepala ruangan di rawat inap. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak tahun 2017 hingga sekarang. Dan mulai menangani pasien gangguan jiwa sejak 2018.
2. Yofita Sadha merupakan perawat di ruangan padar. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak 2018 dan mulai menangani pasien gangguan jiwa hingga sekarang.
3. Melania Taneseb merupakan perawat di ruangan nemberala. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak 2019 hingga sekarang, dan mulai menangani pasien gangguan jiwa sejak pertengahan 2020.
4. Fransiska Puu Heu merupakan perawat di ruangan nemberala. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak 2015 dan mulai menangani pasien gangguan jiwa sejak 2017 hingga sekarang.
5. Debi Dima merupakan perawat di ruangan nihiwatun. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak 2018 dan mulai menangani pasien gangguan jiwa sejak 2020 hingga sekarang.

6. Rosalinda Hanoë merupakan perawat di ruangan nihiwatun. Ia telah menjadi perawat di rumah sakit ini sejak 2019 dan mulai menangani pasien gangguan jiwa hingga sekarang.

Tabel 4.3

Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1	Yudita Pandie	P	33	Kepala Ruangan
2	Yofita Sadha	P	30	Perawat
3	Melani Taneseb	P	29	Perawat
4	Fransiska Puu Heu	P	40	Perawat
5	Debi Dima	P	31	Perawat
6	Rosalinda Hanoë	P	27	Perawat

4.2 Peran Perawat Sebagai Komunikator

Perkembangan keperawatan di era globalisasi semakin meningkat. Perawat dianggap sebagai salah satu profesi kesehatan yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan kesehatan melalui pelayanan kesehatan baik di dunia maupun di Indonesia.

Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat harus mempunyai salah satu peran yaitu sebagai komunikator dimana peran seorang perawat

menjadi penghubung antara pasien dan keluarga untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan serta membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya kembali melalui proses penyembuhan dengan menggunakan energi dan waktu yang minimal. Sehingga perlu adanya pengetahuan bagaimana peran perawat sebagai komunikator dalam pemberi asuhan keperawatan

Peran perawat sebagai komunikator merupakan salah satu peran dimana seorang perawat mempunyai tugas untuk menjadi penghubung atau mencakup bagaimana komunikasi antara pasien dengan keluarga, teman sejawat dan tim kesehatan. Komunikasi perawat dan pasien ini merupakan proses pertukaran informasi baik secara verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku guna menyelesaikan suatu masalah pasien.

Perawat sebagai komunikator dalam tim juga dituntut melakukan komunikasi antar pribadi yang efektif pula. Tidak hanya mendiskusikan pelaporan dan koordinasi temuan dari hasil komunikasi di lapangan tetapi juga pengungkapan diri perawat sebagai komunikator. Maksudnya secara psikologis mereka harus siap, tidak membawa masalah, dan motif apapun pada saat melakukan komunikasi dengan pasien. Hal ini mengingat pentingnya peran perawat dalam mendukung kesembuhan pasien gangguan jiwa, yang tentunya tidak hanya dituntut pengetahuan yang memadai dan

sikap yang mendukung, tetapi juga suasana hati demi menjaga kenyamanan pasien.

4.2.1 Hasil Wawancara

Penelitian dalam melakukan wawancara mengenai dua indikator yaitu memberikan informasi dan membimbing proses pemulihan.

A. Memberikan Informasi

Dari indikator ini penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran perawat dalam memberikan informasi kepada pasien gangguan jiwa. Penulis kemudian mewawancarai informan pertama Ibu Yudita Pandie pada tanggal 21 Desember 2021, bertempat di ruang rawat inap, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, peran perawat dalam memberikan informasi disini kita mendukung untuk pasien sembuh, ketika kita sudah tau masalah mereka itu apa, kita akan menjelaskan penyakit halusinasi itu apa, gejala seperti apa dan cara mengontrolnya seperti apa, sehingga ketika kita memberikan informasi mereka sudah paham masalah mereka seperti apa.”

Sementara itu pada hari yang sama saat mewawancarai informan ke dua Ibu Melan Taneseb mengatakan:

“Menginformasikan kepada mereka agar selalu mengikuti kegiatan penyembuhan dengan baik dan antusias. Biasanya kalau pasien yang sudah sadar dan sudah bagus pasti mereka hafal dengan langkah-langka yang sudah kami berikan sehingga gejala itu muncul pasti mereka langsung lakukan.”

Ibu Debi Dima ketika diwawancarai pada tanggal 22 Desember 2021 mengatakan:

“pada komunikasi ini perawat mengajak atau membujuk pasien untuk berkomunikasi dengan memperkenalkan diri. Lalu ngobrol-ngobrol tentang masalah yang dihadapi, dan diajarkan cara mengatasi masalah mereka.”

Pendapat lain disampaikan Ibu Rosalinda Hanoë saat ditemui pada tanggal 22 Desember 2021 mengatakan:

“Peran perawat kepada pasien ketika kita memberikan informasi kepada pasien itu. kita akan memberikan informasi mengenai masalah mereka, penyakit mereka itu apa, disitu kita akan membantu mereka mengenal masalahnya. Dan ketika sudah mengetahui masalahnya apa disitu kita nanti menjelaskan pengertian dari sakitnya itu apa, gejalahnya, dan pengobatannya seperti apa, cara mengatasi gejala seperti apa.”

Ibu Fransiska Puu Heu ketika diwawancarai pada tanggal 23 Desember 2021 mengatakan:

“BHSP (Bina Hubungan Saling Percaya) dengan pasien, menjadikan perawat sebagai teman untuk melampiaskan semua masalahnya baru kita menemukan akar masalahnya. Memotivasi pasien, kasih semangat untuk minum obat, jangan dibuang obatnya, terus ikuti kegiatan disini, dan terus latihan yang sudah diberi seperti SP (Strategi Pelaksanaan).”

Dan Ibu Yofita Sadha ketika diwawancarai pada tanggal 24 Desember 2021 mengatakan bahwa:

“Peran perawat yaitu memberikan informasi yang valid. Pemahaman pasien jiwa berbeda dengan sehat. Memberikan informasi yang mudah dimengerti contohnya harus pake masker karena sedang covid 19. Karena setiap pasien gangguan jiwa punya karakter yang berbeda, sehingga membimbing mereka dengan BHSP sudah baik, maka lanjut tahap selanjutnya. Jika pasien mengalami halusinasi maka diberitahu cara menolak halusinasi.”

B. Membimbing Proses Pemulihan

Pada indikator membimbing proses pemulihan penulis menanyakan kepada mereka bagaimana peran perawat dalam membimbing proses

pemulihan bagi pasien ganggu jiwa. Penulis kemudian mewawancarai informan pertama Ibu Yudita Pandie pada tanggal 21 Desember 2021, bertempat di ruang rawat inap, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, selain memberikan informasi kita juga melatih dan membimbing mereka. Misalnya, mengontrol masalah mereka dengan cara apa. Karena ada cara-caranya sesuai dianoksa keperawatan yang ada kita melakukan perawatan supaya dia cepat sembuh. setiap hari kami selalu ingatkan supaya kalau muncul masalah misalnya halusinasi. Setiap hari kalau dia rasa ada yang bicara tapi sebenarnya tidak ada yang bicara tindakan seperti apa. Memotivasinya ialah dengan mengarahkan dia minum obat, kemudian dia ikut aktivitas, tidak berada di dalam kamar terus.”

Sementara itu pada hari yang sama saat mewawancarai informan ke dua Ibu Melan Taneseb mengatakan:

“Setiap harinya kami selalu membimbing pasien untuk terapi biar pasien tidak fokus dengan penyakitnya, disana mereka bisa melakukan aktifitas. Ada yang bermain, menyanyi, bertani supaya lebih banyak aktifitas karena kalau aktifitasnya sedikit mereka lebih sering melamun jadi mereka suka berhalusinasi lebih cepat. ”

Ibu Debi Dima ketika diwawancarai pada tanggal 22 Desember 2021 mengatakan:

“Cara membimbing pasien jiwa ini harus penuh kesabaran untuk hadapi mereka karena mereka itu sakit jiwa jadi harus benar-benar sabar dalam membimbing, harus dampingi terus menerus jadi tidak bisa kami lepas, tergantung pasien ada pasien jiwa yang masih aktif itu harus tetap dikontrol kalau yang sudah aga tenang kami tidak terlalu fokus ke mereka tapi tetap awasi mereka.”

Pendapat lain disampaikan Ibu Rosalinda Hanoe saat ditemui pada tanggal 22 Desember 2021 mengatakan:

“Menurut saya, dengan membimbing proses pemulihan pasien itu kita mulai dari hal-hal yang kecil, misalnya ketika pasien belum

merapikan tempat tidurnya, kita melatih mereka bagaimana cara merapikan tempat tidur, melatih mereka untuk sisir rambut dan sebagainya”

Ibu Fransiska Puu Heu ketika diwawancarai pada tanggal 23 Desember 2021 mengatakan:

“Perawat sering memberikan dukungan kepada pasien. Apabila pasien tiba-tiba menyendiri, sibuk dengan dunianya, tidak mau minum obat, maka perawat memotivasi dengan memberi dukungan untuk membujuk mereka agar tidak menyendiri, dan membimbing mereka untuk ikut aktivitas-aktivitas yang ada dan tidak berada di dalam kamar terus”

Dan Ibu Yofita Sadha ketika diwawancarai pada tanggal 24 Desember 2021 mengatakan:

“BHSP tahap awal bisa butuh waktu sehari-hari, cara membimbing setiap pasien butuh jangka waktu tertentu yang berbeda-beda. Bimbing berulang-ulang dengan disertai obat-obatan.”

4.2.2 Hasil Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada satu obyek yang akan diteliti. Sedangkan jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi tidak terlibat atau *non participant observation*. Artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas objek yang ditelitinya. Pada observasi mengambil 6 perawat rumah sakit jiwa.

Peneliti melakukan observasi di Rumah Sakit Jiwa Naimata karena segala aktivitas menyangkut proses peran perawat dilakukan di RSJ dan memilih 6 perawat untuk diobservasi. Penulis melakukan pengamatan sejak tanggal 21-24 Desember 2021.

Peneliti awalnya mencari tahu tentang Rumah Sakit Jiwa Naimata yang berada di jalan. Tebenu RT, 007 RW 003, Kelurahan Naimata Kecamatan Maulafa Kota Kupang, NTT. Pada tanggal 21 Desember 2021 saat melakukan observasi peneliti mendatangi Rumah Sakit Jiwa Naimata pada pukul 09:00 Wita dan bertemu langsung dengan kepala ruangan rawat inap dan peneliti diajak untuk mengelilingi ruangan yang ada di RSJ. Dan ternyata di Rumah Sakit Jiwa Naimata memiliki berbagai ruangan kelas yang berbeda dan dipisahkan berdasarkan tingkat psikisnya seperti Ruang Padar untuk gangguan jiwa ringan, Ruang Nembrala untuk gangguan jiwa sedang, dan Ruang Nihiwatun untuk pasien gangguan jiwa berat.

Pada hari kedua peneliti tiba jam 10:00 Wita pada saat melakukan observasi peneliti melihat kondisi pasien sakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Naimata bahwa ada berbagai macam kondisi pasien seperti gaduh gelisah, emosional, berhalusinasi, dan menyendiri. Dari berbagai macam kondisi pasien di Rumah Sakit Jiwa Naimata, pasien ditempatkan bagian dalam ruangan kelas sesuai tingkat psikisnya dari yang berat hingga sedang dan ringan. Pada ruangan Nihiwatun kondisi pasien yang gangguan jiwa berat adalah pasien yang mengalami gaduh gelisah dan emosional, sedangkan di ruangan Padar dan Nembrala adalah kondisi pasien yang gangguan jiwa ringan dan sedang seperti berhalusinasi dan menyendiri.

Pada hari ketiga peneliti tiba pukul 10:00 Wita dan langsung bertemu dengan salah satu informan yang ada di Ruang Padar. Ketika berada diruangan itu penulis menemukan bahwa informan sedang merawat

pasien dan memberikan informasi yang mudah dimengerti seperti harus pakai masker karena sedang covid 19, memotivasi pasien, kasih semangat untuk minum obat. Selain itu, ada berbagai macam aktivitas atau kegiatan positif yang dilakukan pada pasien yaitu dengan cara membimbing pasien agar bisa merapikan tempat tidurnya dan terapi olahraga setiap pagi.

Pada hari keempat peneliti tiba pukul 09:00 Wita dan langsung bertemu dengan informan yang sedang merawat pasien. Peneliti menemukan bahwa dalam penanganan merawat pasien di Rumah Sakit Jiwa Naimata perawat memberikan informasi dan membimbing proses pemulihan yaitu dengan memberikan obat-obatan ke pasien, dan berbagai macam aktivitas yang dilakukan pada pasien antara lain terapi aktivitas kelompok, bertanam, bermain musik, menggambar, terapi spritual diarahkan untuk beribada, agar pasien tidak melamun, tidak merasa sendiri dan menyendiri, jadi mereka merasa dimanusiakan, dan agar pasien tidak merasa bosan, jenuh didalam ruangan sehingga saat melakukan aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang ada dapat memberikan pasien merasa senang dan terhibur. Sedangkan pada kondisi pasien yang gangguan kejiwaan berat atau mengalami emosional, gelisah tidak bisa dilakukan komunikasi tetapi dengan melakukan tindakan, dengan injeksi atau memberi suntikan pada pasien dan memberi obat-obatan.

Gambar 4.4
Hasil Observasi



Perawat sedang memberikan informasi kepada pasien gangguan jiwa ringan tentang perkembangan penyakitnya.